

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan dan pertolongan dalam mengembangkan potensi anak baik jasmani ataupun rohani yang dimana di berikan oleh orang dewasa kepada anak untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan anak menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, kreatif dan mandiri yang dapat diterima di dalam masyarakat (Pratama & Mulyati, 2020: 50). Maka di dalam Pendidikan, pendidik yang baik adalah pendidik yang memiliki profesionalitas, tidak hanya mampu mengajar dengan baik tetapi juga harus dapat mendidik dan menjadi teladan bagi anak didiknya (Karso, 2019: 383). Sikap teladan, pengajaran dan bimbingan dari pendidik akan efektif jika dilakukan dengan kebersamaan anak didik karena dengan begitu komunikasi akan terjalin dengan baik antara anak dan pendidik.

Komunikasi merupakan bagian sentral di segala bidang kehidupan baik pada lapisan masyarakat, perkantoran, pergaulan, muamalah maupun pendidikan. Terkadang banyak sekali hambatan-hambatan sosial atau interaksi antara individu dengan individu yang lain hanya karena komunikasi yang kurang baik. Maka berhasil tidaknya interaksi antara sesama manusia dapat dilihat dari kepiawaian mereka dalam berkomunikasi. Dalam dunia pendidikan pola komunikasi antara guru dan murid sangat dibutuhkan karena ia merupakan cara untuk menyampaikan

pesannya kepada anak didiknya. Pada masa sekarang ini sangat mudah untuk menemukan fenomena anak didik yang perbuatan dan cara berfikirnya menyimpang jauh dari apa yang diajarkan oleh gurunya, hal ini terjadi tidak sedikit akibat dari pola komunikasi yang kurang efektif bahkan minim dari pendidiknya. Perlu diingat bahwa tujuan pendidik dalam kegiatan belajar-mengajar adalah untuk dapat mencerdaskan dan meningkatkan kualitas anak didik mereka. Maka seorang pendidik harus mengetahui bagaimana proses berkomunikasi kepada anak didik yang dapat mencapai tujuan tersebut .

Guru harus peka dan tanggap terhadap gejolak dan fenomena yang terjadi pada diri siswa di lingkungan organisasi. Selain itu juga di antara guru dan siswa mampu berkomunikasi secara efektif dan terbuka, yang pada akhirnya dapat mengatasi segala problema pembelajaran di sekolah. Kondisi itu dapat menciptakan kemampuan dan meningkatkan kinerja guru untuk menjalankan tugasnya, sehingga dapat memberikan pelayanan kepada siswa semaksimal mungkin. Ini semua akan memberikan motivasi siswa untuk lebih semangat dalam belajar yang pada gilirannya siswa dapat meningkatkan prestasinya. Hal ini menunjukkan adanya teknik komunikasi yang baik antara guru dan siswa, dan juga berarti setiap guru dapat melaksanakan tugas, tanggungjawab, dan fungsinya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Nasor, 2014: 161).

Sekali lagi perlu ditegaskan bahwa proses pembelajaran di kelas akan efektif, jika komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa

terjadi secara intensif. Disebut komunikasi yang efektif jika proses komunikasi antara guru ke siswa dapat diterima dan berhasil memberikan dampak positif. Dalam komunikasi pembelajaran terjadi Intraksi edukatif yang berlangsung dalam bentuk pertukaran pesan yang tidak lain adalah materi pembelajaran. Dalam konteks komunikasi pembelajaran Guru ditempatkan dalam posisi sebagai komunikator oleh karena tugas dan peran guru sebagai pemimpin pembelajaran memosisikan menjadi komunikator sedangkan siswa ditempat sebagai komunikan atau peserta didik (Inah Ety, 2015: 167). Proses penyerapan materi oleh peserta didik akan berjalan sesuai harapan jika pola komunikasinya diberikan secara berkala melalui pertemuan-pertemuan di kelas baik melalui pengajaran, pembiasaan, teladan atau pemecahan problema nyata di kehidupan sehari-hari.

Namun hal tersebut tampaknya sulit dilakukan pada masa sekarang, tepatnya setelah Pandemi COVID-19 mulai melanda. Pandemi COVID-19 hingga kini telah memberikan dampak yang begitu massif pada banyak pihak, terutama pada dunia pendidikan, pemerintah pusat sampai pada tingkat daerah memberikan kebijakan untuk meliburkan seluruh lembaga pendidikan. Hal ini dilakukan sebagai upaya mencegah meluasnya penularan COVID-19. Akibatnya pemerintah dan lembaga terkait harus menghadirkan alternatif proses pembelajaran bagi peserta didik maupun mahasiswa yang tidak bisa melaksanakan proses pendidikan pada lembaga pendidikan. Hal ini didukung oleh Surat Edaran Nomor 4

Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19) dalam format PDF ini ditandatangani oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim pada tanggal 24 Maret 2020. Sekolah dan juga pihak sekolah mulai mengubah strategi pembelajaran yang awalnya adalah tatap muka dengan mengubah menjadi pembelajaran non-tatap muka atau ada yang menyebut pembelajaran *online* dan juga pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) (Anugrahana, 2020: 282). Salah satu kegiatan yang ikut terdampak pandemi adalah program Baca Tulis Al-Quran (BTA) di UMY. Program wajib bagi mahasiswa ini semula biasa diselenggarakan secara offline namun karena melihat kondisi dan situasi pandemi yang belum surut dengan terpaksa harus dilaksanakan secara daring, sebagaimana informasi dari LPPI melalui surat edarannya.

Padahal dalam pembelajaran Al-Qur'an diperlukan penguasaan huruf, harakat, kalimat serta ayat-ayat yang disebut : *mura'ah al-huruf wa al-harakat* dan *mura'ah al-kalimah wa al-'ayah*. Dan dalam hal ini seorang pembelajar Al-Qur'an saat belajar ilmu tajwid sangat perlu mendapatkan perhatian khusus dari pengajarnya. Mereka harus benar-benar teliti ketika membaca lafaz-lafaz ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu seorang pengajar Al-Qur'an perlu memberi porsi latihan secara berkesinambungan dan sungguh-sungguh kepada anak didiknya. Tentunya latihan ini akan efektif jika dilakukan secara konvensional bukan secara daring atau *online*. Dinyatakan demikian karena membaca Al-Qur'an tidak

asal membaca tetapi pengajar harus mengetahui secara keseluruhan aspek kesopanan anak didiknya di dalam membaca al-Qur'an yang meliputi adab membaca dan adab menyimak (Srijatun, 2017: 27).

Adapun pembelajaran BTA melalui daring tentu bukanlah hal yang mudah, karena pelaksana adakalanya belum sepenuhnya siap. Selain mengubah strategi dan metode pembelajarannya lembaga pun dituntut untuk mendapatkan kualitas capaian pembelajaran yang diinginkan sebagaimana kelas konvensional. Hal ini tentu dirasa berat oleh pengajar dan peserta didik. Terutama bagi pendidik, dituntut kreatif dalam penyampaian materi melalui media pembelajaran daring. Ini perlu disesuaikan juga dengan jenjang pembelajaran dalam kebutuhannya. Dampaknya akan menimbulkan tekanan fisik maupun psikis (mental). Maka dari itu, pemikiran yang positif, kreatif dan inovatif dapat membantu mengatasi berbagai problematika dalam proses pembelajaran jarak jauh dengan menerapkan media pembelajaran daring yang menyenangkan, sehingga menghasilkan capaian pembelajaran yang tetap berkualitas (Basar, 2021: 209).

Oleh karena itu pelaksanaan program BTA *Online* yang telah dilaksanakan menarik untuk dikaji lebih lanjut untuk mengetahui seberapa efektif meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pesertanya dibandingkan dengan pertemuan konvensional. Selain itu inovasi strategi, model dan metode pembelajarannya pun perlu diteliti mendalam untuk mendapatkan informasi terkait optimalitas pelaksanaan program tersebut.

(Iriansyah, 2020: 3).

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana evaluasi pelaksanaan program BTA *Online* pada tahap *context* di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?
2. Bagaimana evaluasi pelaksanaan program BTA *Online* pada tahap *input* (masukan) di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?
3. Bagaimana evaluasi pelaksanaan program BTA *Online* pada tahap *process* (proses) di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?
4. Bagaimana evaluasi pelaksanaan program BTA *Online* pada tahap *product* (hasil) di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai peneliti melalui penelitian ini yaitu untuk mengetahui :

1. Evaluasi pelaksanaan program BTA *Online* pada tahap *context* (konteks) di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Evaluasi pelaksanaan program BTA *Online* pada tahap *input* (masukan) di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
3. Evaluasi pelaksanaan program BTA *Online* pada tahap *process* (proses) di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

4. Evaluasi pelaksanaan program BTA *Online* pada tahap *product* (hasil) di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis.

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang Program BTA bagi mahasiswa UMY dan masyarakat luas serta dapat memberikan sumbangan keilmuan atau referensi bagi pengurus LPPI sebagai pelaksana Program BTA *Online*. Di samping itu dari hasil penelitian yang tentunya jauh dari kata sempurna ini dapat dimanfaatkan oleh peneliti lain yang memerlukan.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti Sebagai sarana menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu tentang pelaksanaan program BTA *Online* di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- b. Bagi Instansi Terkait Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan/input bagi pihak-pihak yang berkompeten di bidang pengembangan dakwah Islam dalam rangka perumusan dan penentuan kebijakan dan pelaksanaan kebijakan program BTA *Online*, sehingga dimasa mendatang kebijakan tersebut benar-benar sudah terencana dengan baik dan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca

Al-Qur'an peserta program BTA Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta.